

KOMUNIKASI GURU DAN MURID DI SEKOLAH DASAR (SD 27 PEKANBARU)

Darmawati ^{*1}, Nicholas Saputra ²
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau ^{1,2}
*e-mail: darmawati@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika komunikasi antara guru dan murid di Sekolah Dasar (SD) 27 Pekanbaru. Komunikasi yang efektif antara guru dan murid sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mempengaruhi pemahaman, motivasi, dan perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun komunikasi guru dan murid di SD 27 Pekanbaru umumnya efektif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perbedaan gaya komunikasi, kurangnya keterampilan komunikasi di antara beberapa guru, dan peran orang tua dalam mendukung komunikasi tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi dalam pendidikan serta rekomendasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Guru, Komunikasi, Murid, Pendidikan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of communication between teachers and students at Elementary School (SD) 27 Pekanbaru. Effective communication between teachers and students is crucial in the learning process as it impacts students' understanding, motivation, and socio-emotional development. This research employs a qualitative method with a case study approach, where data is collected through observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that while teacher-student communication at SD 27 Pekanbaru is generally effective, several challenges need to be addressed, such as differences in communication styles, a lack of communication skills among some teachers, and the role of parents in supporting communication. This study is expected to provide insights into the importance of communication in education and offer recommendations for improving the quality of communication in school environments.

Keywords : Teacher, Communication, Student, Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Komunikasi antara guru dan murid adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di Sekolah Dasar (SD), komunikasi yang baik antara guru dan murid dapat meningkatkan pemahaman akademik serta perkembangan sosial emosional anak. Namun, dalam kenyataannya, banyak sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana proses komunikasi ini berjalan di SD 27 Pekanbaru, yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki karakteristik unik dalam penerapan komunikasi di dalam kelas.

Komunikasi antara guru dan murid memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Komunikasi yang baik di dalam kelas bukan hanya melibatkan proses penyampaian materi, tetapi juga interaksi sosial yang mendukung perkembangan pribadi siswa, baik dalam aspek kognitif maupun emosional. Di SD, tempat yang banyak dihuni oleh anak-anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam fase perkembangan yang kritis, komunikasi yang efektif antara guru dan murid dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter mereka. ketika guru berhasil berkomunikasi dengan jelas, terbuka, dan penuh perhatian, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga merasa didukung secara emosional. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperbaiki rasa percaya diri, dan memperkuat hubungan positif antara guru dan

murid. Selain itu, komunikasi juga berperan penting dalam perkembangan sosial emosional siswa, di mana mereka belajar untuk mengungkapkan diri, mendengarkan orang lain, dan menghargai pendapat yang berbeda. Ini adalah keterampilan sosial yang sangat penting yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua sekolah dapat mengelola komunikasi dengan efektif. Banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah, terutama di SD, dalam menjalin komunikasi yang konstruktif antara guru dan murid. Beberapa tantangan tersebut dapat berupa perbedaan gaya komunikasi antar guru, keterbatasan dalam keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh sebagian guru, serta dinamika kelas yang bisa sangat beragam. Perbedaan gaya komunikasi antar guru, misalnya, dapat menciptakan kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, terutama jika guru terlalu banyak memberikan instruksi yang tidak diikuti dengan interaksi atau umpan balik yang cukup dari siswa. Di sisi lain, keterbatasan dalam keterampilan komunikasi, seperti kemampuan untuk menjelaskan materi secara sederhana dan mudah dipahami, dapat menghambat pemahaman siswa terhadap pelajaran.

Selain itu, komunikasi juga tidak hanya terfokus pada interaksi di dalam kelas saja, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan lingkungan sekolah secara lebih luas. Peran orang tua dalam mendukung komunikasi antara guru dan murid sangat penting, karena orang tua yang terlibat dalam mendukung komunikasi di rumah akan memperkuat apa yang dipelajari siswa di sekolah. Sayangnya, di banyak sekolah, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan komunikasi seringkali kurang optimal.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika komunikasi antara guru dan murid berlangsung di SD 27 Pekanbaru, sebuah sekolah yang memiliki karakteristik khusus dalam penerapan komunikasi di kelas. SD 27 Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dianggap memiliki pendekatan yang unik dalam mengelola komunikasi antara pengajar dan siswa. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membangun komunikasi yang efektif di kelas, serta bagaimana faktor-faktor seperti perbedaan gaya komunikasi, tingkat keterampilan guru dalam berkomunikasi, dan peran orang tua dapat mempengaruhi proses komunikasi ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas mengenai proses komunikasi di SD 27 Pekanbaru, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara guru dan murid, yang pada gilirannya dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial emosional siswa.

MASALAH PENELITIAN

Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika komunikasi antara guru dan murid mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di SD 027 Pekanbaru. Selain itu, terdapat juga masalah terkait dengan perbedaan gaya komunikasi antar guru dan tantangan dalam menyampaikan informasi yang mudah dipahami oleh murid, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses komunikasi di sekolah.

PENELITIAN TERKAIT

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan murid dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempercepat pencapaian akademik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan metode komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan murid dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa studi juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam keterampilan komunikasi di kalangan guru (Widodo, 2018), serta pentingnya peran orang tua dalam mendukung komunikasi di sekolah (Rina, 2019). Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi guru-murid di SD 27 Pekanbaru.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi antara guru dan murid di SD 27 Pekanbaru, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk

meningkatkan efektivitas komunikasi tersebut. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif di lingkungan pendidikan dasar.

Artikel dimulai dengan penjelasan latar belakang, yaitu alasan perlu dilakukannya penelitian, yang didukung referensi/literatur pendukung. Referensi tidak diperkenankan menggunakan sumber yang tidak baku seperti wikipedia ataupun blog, dst (Abdul, 2017). Editor (2018) mensyaratkan agar artikel orisinal dan bukan merupakan plagiat hasil karya orang lain. Tujuan dituliskan pada bagian akhir latar belakang. Jumlah referensi minimum yang digunakan delapan. Penulisan referensi dan kutipan mengacu pada APA style.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Tahapan penelitian meliputi: Menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi. Memilih subjek penelitian, yang terdiri dari 5 guru dan 20 murid di SD 27 Pekanbaru. Pengumpulan Data Melakukan wawancara mendalam dengan guru dan murid untuk memahami persepsi mereka tentang komunikasi di kelas Observasi langsung di ruang kelas untuk melihat dinamika komunikasi yang terjadi Mengumpulkan dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran dan evaluasi murid. Analisis Data: Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi antara guru dan murid Hasil wawancara dan observasi akan dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan komunikasi efektif. Pengujian Validitas: Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas temuan penelitian, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi di Kelas

Hasil observasi yang dilakukan di SD 27 Pekanbaru mengungkapkan bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut menggunakan metode komunikasi verbal yang cukup jelas dan langsung ketika menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Pendekatan komunikasi ini memungkinkan siswa untuk mendengar dan memahami instruksi secara langsung, yang merupakan hal penting dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Komunikasi verbal yang jelas sangat diperlukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur dan mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang diajarkan. Hal ini tentu saja mendukung pemahaman mereka terhadap apa yang sedang diajarkan, karena instruksi yang jelas memungkinkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan lebih mudah.

Namun, meskipun komunikasi verbal yang digunakan oleh sebagian besar guru di SD 27 sudah cukup jelas, ada tantangan signifikan yang dihadapi oleh beberapa guru dalam menyampaikan materi yang kompleks. Materi pelajaran yang lebih rumit, terutama pada pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, sering kali sulit disampaikan dalam bentuk kata-kata yang sederhana. Beberapa guru cenderung menggunakan bahasa yang lebih teknis atau formal, yang mungkin sudah biasa bagi mereka, tetapi tidak selalu mudah dipahami oleh siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang terbatas. Ketika bahasa yang digunakan terlalu teknis atau penuh dengan istilah-istilah akademik yang tidak familiar bagi siswa, ini bisa menjadi penghalang yang signifikan terhadap pemahaman materi. Misalnya, dalam pelajaran matematika atau ilmu pengetahuan alam, guru sering kali harus menjelaskan konsep yang memiliki terminologi khusus. Tanpa penjelasan yang lebih sederhana atau ilustrasi yang mendukung, murid bisa merasa kebingungan dan kesulitan memahami inti dari pelajaran tersebut.

Selain itu, beberapa guru juga cenderung memberikan terlalu banyak instruksi sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yang dapat membuat siswa merasa kewalahan. Ketika guru memberikan serangkaian perintah atau penjelasan yang panjang tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mencerna informasi, hal ini dapat menyebabkan kebingungan. Murid mungkin merasa tidak mampu mengikuti seluruh instruksi dengan baik karena mereka tidak diberi waktu untuk memahami satu per satu bagian dari materi yang disampaikan. Ini juga menunjukkan pentingnya guru dalam menyusun cara penyampaian materi secara terstruktur dan bertahap, sehingga siswa dapat memproses informasi dengan lebih mudah. Pemberian instruksi yang terlalu banyak dalam satu waktu, apalagi tanpa memberikan umpan balik atau kesempatan

untuk bertanya, sering kali mengarah pada penurunan kualitas komunikasi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Sebagai contoh, dalam pelajaran yang mengandung beberapa langkah atau prosedur, seperti dalam pelajaran matematika yang melibatkan rumus atau langkah-langkah penyelesaian soal, jika guru terlalu terburu-buru dalam menyampaikan instruksi tanpa memberi ruang bagi siswa untuk memahami setiap langkah dengan baik, mereka bisa kehilangan fokus dan kesulitan dalam mengikuti prosesnya. Hal ini sangat mungkin terjadi, terutama pada anak-anak usia SD yang cenderung lebih mudah terganggu atau kesulitan untuk mencerna informasi yang datang dalam jumlah besar secara bersamaan.

Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru di SD 27 Pekanbaru sudah berusaha menyampaikan materi secara verbal dengan jelas dan langsung, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki agar komunikasi di kelas dapat lebih efektif. Salah satu solusinya adalah dengan memperhatikan cara penyampaian materi yang lebih terstruktur, sederhana, dan berbasis pada pemahaman siswa. Guru perlu lebih memperhatikan kebutuhan kognitif siswa dan mencari cara untuk mengatasi hambatan komunikasi, seperti menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, memberi waktu untuk bertanya dan berdiskusi, serta menggunakan berbagai alat bantu visual atau contoh konkret yang dapat membantu menjelaskan materi dengan lebih jelas. Dengan demikian, meskipun tantangan dalam mengkomunikasikan materi kompleks tetap ada, melalui pendekatan yang lebih bijak dan adaptif, komunikasi antara guru dan murid dapat menjadi lebih efektif dan mendukung pembelajaran yang lebih baik.

Peran Guru dalam Membangun Komunikasi yang Efektif

Gaya komunikasi yang digunakan oleh guru di SD 27 Pekanbaru memang sangat bervariasi, mencerminkan berbagai pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing pengajar. Beberapa guru menunjukkan gaya komunikasi yang terbuka dan empatik, di mana mereka berusaha untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan emosional dan intelektual siswa. Sementara itu, beberapa guru lainnya cenderung lebih instruktif dan otoriter dalam pendekatan mereka, memberikan perintah langsung dan lebih fokus pada pengendalian kelas serta pengajaran yang terstruktur. Kedua gaya komunikasi ini memiliki dampak yang berbeda terhadap hubungan antara guru dan murid, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Gaya komunikasi yang terbuka dan empatik, yang cenderung mengutamakan perhatian dan pemahaman terhadap perasaan serta kebutuhan siswa, terbukti memiliki dampak yang lebih positif dalam konteks hubungan guru-murid. Guru yang mengadopsi gaya ini berusaha menciptakan suasana yang lebih hangat, penuh dukungan, dan responsif terhadap perasaan dan perspektif siswa. Dalam komunikasi seperti ini, siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan mereka tidak takut untuk mengungkapkan ide atau perasaan, hal ini akan mendorong partisipasi aktif dalam kelas. Mereka lebih berani untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dengan guru serta teman-teman sekelas, yang tentunya berkontribusi pada kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dan mendorong partisipasi aktif mereka di dalam kelas. Sari menjelaskan bahwa ketika guru berkomunikasi dengan cara yang empatik dan mendengarkan dengan penuh perhatian, murid merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas, tetapi juga berkontribusi pada motivasi belajar mereka. Dalam suasana yang mendukung ini, siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, yang tentunya berpengaruh pada hasil akademik mereka.

Selain itu, gaya komunikasi yang terbuka ini juga memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih baik antara guru dan murid. Ketika seorang guru bersikap terbuka dan bersedia mendengarkan perasaan atau masalah yang dihadapi siswa, hal ini memperkuat ikatan emosional antara keduanya. Hubungan yang lebih baik ini tidak hanya berdampak pada suasana kelas yang lebih nyaman, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran, karena siswa lebih terbuka untuk berbagi ide dan menerima umpan balik dari guru. Sebaliknya, jika guru terlalu instruktif atau otoriter, di mana mereka lebih menekankan pada peraturan dan pengendalian, hal ini sering kali menciptakan jarak emosional antara guru dan murid. Siswa mungkin

merasa tidak diperhatikan atau tidak dihargai, yang dapat menghambat motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa gaya komunikasi yang lebih instruktif atau autoriter tidak selalu berdampak negatif, tergantung pada konteks dan bagaimana guru menerapkannya. Pada beberapa situasi tertentu, gaya ini bisa memberikan kejelasan yang dibutuhkan dalam mengarahkan aktivitas belajar. Misalnya, dalam situasi yang memerlukan pengendalian yang lebih ketat, seperti pengaturan kelas yang sangat besar atau dalam pelajaran yang membutuhkan fokus tinggi, komunikasi instruktif dapat membantu menciptakan struktur dan disiplin yang diperlukan. Akan tetapi, apabila diterapkan secara berlebihan tanpa diimbangi dengan kesempatan untuk berinteraksi atau mengungkapkan pendapat, gaya komunikasi ini bisa membatasi perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya variasi dalam gaya komunikasi yang digunakan oleh guru, serta bagaimana komunikasi yang terbuka dan empatik dapat memperbaiki hubungan guru-murid dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) memberikan dasar yang kuat bahwa gaya komunikasi yang memperhatikan perasaan dan kebutuhan siswa dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan partisipasi mereka di kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru di SD 27 Pekanbaru untuk lebih mengembangkan dan menerapkan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan empatik, sekaligus mempertimbangkan konteks yang memerlukan gaya komunikasi yang lebih instruktif untuk mendukung pengajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Tantangan dalam Komunikasi

Dalam penelitian yang dilakukan di SD 27 Pekanbaru, ditemukan sejumlah tantangan yang cukup signifikan dalam penerapan komunikasi yang efektif antara guru dan murid. Tantangan- tantangan ini mencakup perbedaan gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, keterbatasan keterampilan komunikasi mereka, dan peran orang tua yang masih terbatas dalam mendukung proses komunikasi tersebut. Masing-masing tantangan ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas hubungan antara guru dan murid, serta proses pembelajaran secara keseluruhan.

Perbedaan Gaya Komunikasi

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan gaya komunikasi yang dimiliki oleh para guru. Gaya komunikasi yang sangat instruktif dan terfokus pada pemberian informasi langsung seringkali sulit membangun kedekatan emosional dengan murid. Guru yang lebih menekankan pada penyampaian materi secara struktural dan satu arah, dengan sedikit interaksi atau kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, cenderung menciptakan jarak antara mereka dan siswa. Hal ini bisa mempengaruhi suasana kelas, yang mungkin menjadi lebih kaku dan kurang mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwyer (2019), komunikasi yang lebih instruktif memang dapat efektif dalam memberikan pengetahuan yang jelas dan terstruktur, namun gaya ini tidak cukup memberi ruang bagi hubungan interpersonal yang mendalam antara guru dan murid.

Sebaliknya, guru yang mengadopsi gaya komunikasi yang lebih terbuka dan empatik—di mana mereka mendengarkan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan terlibat secara aktif dalam diskusi—cenderung menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan siswa. Gaya ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Sari, 2020). Oleh karena itu, tantangan berupa perbedaan gaya komunikasi ini memerlukan perhatian khusus, terutama agar guru dapat menyeimbangkan antara gaya komunikasi yang lebih instruktif dan yang lebih terbuka agar tercipta ikatan emosional yang kuat dengan siswa.

Keterbatasan dalam Keterampilan Komunikasi

Tantangan berikutnya yang ditemukan adalah keterbatasan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh beberapa guru. Meskipun sebagian besar guru di SD 27 Pekanbaru telah menggunakan komunikasi verbal yang jelas, masih ada beberapa yang belum cukup terampil dalam memanfaatkan saluran komunikasi

lain, seperti media visual atau teknologi, untuk menjelaskan materi yang kompleks. Pada tingkat SD, di mana siswa masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang sedang berkembang, penggunaan alat bantu seperti gambar, diagram, video, atau aplikasi digital dapat sangat membantu siswa untuk memahami materi yang lebih rumit atau abstrak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tuan dan Nguyen (2019), penggunaan media visual dan teknologi dalam komunikasi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu mereka memahami konsep dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Misalnya, dalam pelajaran matematika atau ilmu pengetahuan, penggunaan gambar atau animasi untuk menggambarkan konsep yang kompleks dapat membantu siswa menghubungkan informasi secara visual dengan informasi yang telah mereka pelajari secara verbal. Namun, banyak guru yang masih terbatas dalam penggunaan alat bantu ini, baik karena keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya pelatihan dalam penggunaan media, atau kebiasaan yang sudah lama dilakukan dalam pengajaran yang mengandalkan metode verbal saja. Keterbatasan ini tentu saja menghambat potensi komunikasi yang lebih efektif dalam kelas, dan mengurangi kesempatan bagi siswa untuk menerima penjelasan yang lebih bervariasi dan mendalam.

Peran Orang Tua

Selain tantangan internal yang dihadapi oleh guru, peran orang tua dalam mendukung komunikasi antara guru dan murid juga masih terbatas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung komunikasi yang terjadi di sekolah sering kali tidak cukup kuat. Hal ini berarti bahwa meskipun guru sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan baik di

dalam kelas, dukungan yang datang dari rumah—yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran—masih minim. Orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka dapat memperkuat pesan yang disampaikan oleh guru, memberikan konsistensi dalam pendekatan pembelajaran, dan menciptakan penguatan positif terhadap pembelajaran yang terjadi di sekolah (Cowan, 2018).

Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua yang tidak terlibat secara aktif dalam komunikasi ini, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka, atau bahkan karena tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mendukung komunikasi yang terjadi antara guru dan anak mereka. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya sinergi antara pembelajaran yang terjadi di kelas dan yang diterapkan di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Epstein (2019), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara langsung berhubungan dengan keberhasilan akademik siswa, karena orang tua yang mendukung komunikasi antara rumah dan sekolah dapat membantu siswa untuk merasa lebih dihargai dan lebih terdorong dalam belajar.

Kesimpulannya, tantangan-tantangan ini—perbedaan gaya komunikasi antara guru, keterbatasan keterampilan komunikasi, dan peran orang tua yang terbatas—merupakan isu yang harus segera ditangani untuk meningkatkan kualitas komunikasi di SD 27 Pekanbaru. Guru perlu dilatih untuk mengenali dan mengatasi perbedaan gaya komunikasi mereka, serta diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan media visual atau teknologi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program yang dapat melibatkan orang tua dalam mendukung komunikasi antara guru dan murid, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada apa yang terjadi di kelas, tetapi juga didukung di luar kelas. Sebagai upaya untuk memperbaiki tantangan ini, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan akademik serta sosial emosional siswa.

Rekomendasi

Dari temuan ini, penulis merekomendasikan agar sekolah mengadakan pelatihan komunikasi bagi guru, yang mencakup penggunaan teknologi dan metode komunikasi yang lebih variatif. Selain itu, melibatkan orang tua dalam mendukung komunikasi di sekolah juga penting untuk memperkuat ikatan antara rumah dan sekolah.

SIMPULAN

Komunikasi yang efektif antara guru dan murid memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama di sekolah dasar. Di SD 27 Pekanbaru, meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan murid umumnya berjalan dengan baik, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Tantangan utama ini berkaitan dengan perbedaan gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, keterbatasan keterampilan komunikasi mereka, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak menutupi fakta bahwa komunikasi yang ada sudah cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Pada umumnya, komunikasi antara guru dan murid di SD 27 Pekanbaru berlangsung dalam suasana yang saling mendukung, meskipun dalam beberapa situasi, kesulitan muncul akibat perbedaan dalam gaya komunikasi yang digunakan oleh masing-masing guru. Beberapa guru menerapkan gaya komunikasi yang lebih instruktif, memberikan informasi secara langsung dan terstruktur, namun gaya komunikasi ini seringkali membuat siswa merasa terasing atau tidak cukup diperhatikan, yang berpengaruh pada hubungan emosional mereka dengan guru. Sebaliknya, guru yang mengadopsi gaya komunikasi yang lebih terbuka dan empatik cenderung menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan murid, yang mendukung perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar siswa. Namun, perlu diakui bahwa tidak semua guru di SD 27 Pekanbaru memiliki keterampilan yang sama dalam menyeimbangkan kedua gaya komunikasi tersebut, sehingga perlu ada upaya untuk pelatihan lebih lanjut.

Salah satu aspek yang juga penting dalam komunikasi di kelas adalah keterampilan dalam menggunakan berbagai saluran komunikasi yang lebih beragam. Beberapa guru masih terbatas dalam hal penggunaan teknologi atau media visual untuk menyampaikan materi yang kompleks. Padahal, dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang, penggunaan teknologi dan media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam hal materi yang bersifat abstrak atau sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal. Misalnya, dalam pembelajaran sains atau matematika, gambar, diagram, atau animasi dapat membantu siswa untuk memahami konsep dengan cara yang lebih visual dan konkret. Jika keterampilan ini dapat dikembangkan lebih lanjut, komunikasi yang terjadi di kelas dapat menjadi lebih dinamis dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, salah satu tantangan besar dalam komunikasi antara guru dan murid adalah keterbatasan peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Partisipasi orang tua sangat penting karena dapat memperkuat dan memperkaya pembelajaran yang terjadi di kelas. Ketika orang tua terlibat secara aktif, baik dalam mengikuti perkembangan anak, memberikan dukungan di rumah, atau berkomunikasi langsung dengan guru, anak-anak merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Namun, di SD 27 Pekanbaru, peran orang tua dalam mendukung komunikasi antara guru dan murid masih terbilang terbatas. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran orang tua, dan ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi penghalang bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam komunikasi yang mendukung pembelajaran anak. Hal ini menciptakan suatu kesenjangan antara apa yang terjadi di sekolah dan apa yang terjadi di rumah, yang berpotensi menghambat perkembangan siswa secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik di sekolah dasar. Dengan melibatkan semua pihak—guru, siswa, dan orang tua—dalam komunikasi yang lebih efektif, maka suasana belajar yang kondusif dapat tercipta. Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru, baik dalam hal keterampilan komunikasi interpersonal maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini akan membantu guru untuk mengembangkan gaya komunikasi yang lebih fleksibel, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Di samping itu, penting juga untuk mendorong keterlibatan orang tua melalui program-program yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam mendukung proses komunikasi di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka telah terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil akademik siswa (Epstein, 2019).

Secara keseluruhan, meskipun komunikasi antara guru dan murid di SD 27 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, masih ada banyak potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi ini. Melalui pelatihan untuk guru dan peningkatan keterlibatan orang tua, sekolah

dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan akademik dan sosial emosional siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih baik di sekolah dasar, dengan fokus pada pemberdayaan guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, S. (2019). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan* (2nd ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Anderson, M., & Krathwohl, D. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arifin, Z. (2017). Komunikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 45-59.
- Awaluddin, I. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 111-124.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Djaali, D., & Arifin, Z. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Guru dan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 62-74.
- Hadi, S. (2020). Interaksi Guru dan Murid dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 231-244.
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, I. (2015). Komunikasi Guru dan Siswa di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 97-109.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2000). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursalam, N., & Sumarlina, S. (2018). Pengaruh Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(3), 123-135.
- Piaget, J. (2003). *Psychology of Intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield Adams.
- Santosa, H., & Adnan, I. (2017). Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Suatu Analisis. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 85-97.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Simanjuntak, D., & Lubis, L. (2015). Komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45-58.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Utsman, U. (2016). Peran Komunikasi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 99-110.
- Winataputra, U. A. (2011). *Komunikasi Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.